

Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 4 No. 3	Edition: Juni 2024 – September 2024
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH</a>	
Received : 18 Juni 2024	Revised: 20 Juni 2024	Accepted: 24 Juni 2024

## SOSIALISASI DAN EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI BAGI REMAJA DI SMA YAPIM BIRU-BIRU

**Firdaus Fahdi<sup>1</sup>, Herviani Sari<sup>2</sup>, Hengki Frengki Manullang<sup>3</sup>, Bunga Mari Sembiring<sup>4</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Program Studi Sarjana Farmasi

<sup>3</sup>Prodi Manajemen Informasi Kesehatan

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

e-mail : [daus2966@gmail.com](mailto:daus2966@gmail.com), [sari.herviani21@gmail.com](mailto:sari.herviani21@gmail.com), [henkyheny@yahoo.co.id](mailto:henkyheny@yahoo.co.id),  
[bungamarismbrg@gmail.com](mailto:bungamarismbrg@gmail.com)

### Abstract

*Adolescence is a critical period in a person's life, marked by significant physical, emotional, and social changes. Adequate knowledge about reproductive health is essential to help adolescents face these changes in a healthy and positive way. However, the spread of formal education and the stigma surrounding this topic often results in low understanding and risky behavior among teenagers. The "Reproductive Health Socialization and Education for Adolescents at SMA Yapim Biru Biru" program aims to increase students' knowledge and awareness regarding reproductive health, prevent health problems that may arise, and equip them with the correct information and skills needed to make healthy decisions. Program results showed a significant increase in students' understanding of reproductive health, with 90% of students successfully answering more than 80% of the post-test questions correctly, compared to 65% who had low understanding on the pre-test. In addition, there have been positive changes in attitudes and behavior towards reproductive health, as well as a decrease in myths and misinformation among students. Feedback from students and teachers also shows that this program is effective and relevant to their needs. It has not only succeeded in achieving its goals but also provides recommendations for further, more in-depth programs, as well as involving parents to support adolescent reproductive health education. It is hoped that the results of this program can become a model that can be applied in other schools to improve the quality of reproductive health education among adolescents.*

**Keywords:** Kesehatan Reproduksi, Remaja, Edukasi, Sosialisasi

### Abstrak

*Masa remaja adalah periode kritis dalam kehidupan seseorang, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk membantu remaja menghadapi perubahan ini dengan cara yang sehat dan positif. Namun, kurangnya edukasi formal dan adanya stigma seputar topik ini sering kali mengakibatkan pemahaman yang rendah dan perilaku berisiko di kalangan remaja. Program "Sosialisasi dan Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA SwaataYapim Biru biru" bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kesehatan reproduksi, mencegah masalah kesehatan yang dapat timbul, serta membekali mereka dengan informasi yang benar dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang sehat. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi, dengan 90% siswa berhasil menjawab lebih dari 80% pertanyaan post-test dengan benar, dibandingkan dengan 65% yang memiliki pemahaman rendah pada pre-test. Selain itu, terjadi perubahan sikap dan perilaku yang positif terhadap kesehatan reproduksi, serta penurunan mitos dan misinformasi di kalangan siswa. Program ini tidak hanya berhasil mencapai tujuannya tetapi juga memberikan rekomendasi untuk program lanjutan yang lebih mendalam, serta melibatkan orang tua untuk mendukung pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Hasil dari program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja.*

**Kata Kunci:** Reproductive Health, Adolescents, Education, Socialization.

## **PENDAHULUAN**

Usia remaja adalah usia dari 10 hingga 19 tahun. Usia remaja terbagi menjadi tiga kategori: usia remaja awal (10 hingga 12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun), dan usia remaja akhir (16 hingga 19 tahun). Menurut Sarwono dalam Yudrik (2011), remaja adalah adalah periode perkembangan di mana seseorang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. Ini termasuk perkembangan psikologis dan pola identifikasi yang berbeda dari anak-anak menjadi dewasa, serta peralihan dari tanda-tanda seksual sekunder hingga kematangan seksual. Masa remaja adalah periode pertumbuhan dari anak-anak menjadi orang dewasa. Remaja melakukan pengendalian diri pada masa ini karena dua faktor penting. Yang pertama adalah faktor eksternal, yaitu perubahan lingkungan. Yang kedua adalah faktor internal, yaitu sifat di dalam diri remaja yang membuat mereka lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya, seperti badai dan periode stres. (Hikmandayani, 2023).

Kesehatan reproduksi adalah bagian penting dari perkembangan remaja. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang serius, seperti kehamilan remaja, penyakit menular seksual (PMS), dan masalah psikologis. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang tepat kepada remaja tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, prosedur, dan layanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah reproduksi yang berkaitan dengan aktivitas seksual, status kehidupan, dan hubungan individu. Kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan hubungan seksual, tetapi juga dengan perawatan reproduksi dan risiko penyakit menular seksual. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan membantu remaja mempersiapkan diri untuk masalah kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ini penting untuk diketahui oleh semua orang, terutama remaja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dua pertiga dari 270.203.917 orang Indonesia pada tahun 2021 berada di usia produktif, 46 juta orang, atau 7% dari populasi Indonesia di usia produktif, adalah remaja dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun.

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan berbagai masalah, seperti kehamilan remaja, penyakit menular seksual (PMS), penyalahgunaan obat terlarang, pornografi, kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan masalah psikologis. Hal ini juga dapat mempengaruhi prestasi akademik dan masa depan remaja. Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, persentase perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan pernikahan pertama baik di bawah usia 15 tahun atau di bawah usia 18 tahun adalah 0,56%, dan persentase perempuan di bawah usia 18 tahun adalah 11,21%. Kasus pernikahan dini lebih banyak terjadi di pedesaan Indonesia pada tahun 2018, dengan 16,87% dibandingkan dengan 7,15% di perkotaan.

Berdasarkan paparan dan penjelasan latar belakang diatas, dibutuhkan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi untuk membekali remaja dengan pengetahuan yang adekuat mengenai kesehatan reproduksinya masing-masing. Apabila remaja memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, mereka akan memahami apa yang terjadi pada mereka sebagai remaja, pentingnya menjaga organ reproduksi mereka, dan konsekuensi yang harus dihadapi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tujuan dari pengabdian ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan siswa SMA Swasta Yapim Biru biru tentang kesehatan reproduksi.
2. Mencegah masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja melalui edukasi yang tepat.

3. Membekali remaja dengan informasi dan keterampilan untuk membuat keputusan yang sehat mengenai kesehatan reproduksi.

## II. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMA Swasta Yapim Biru biru pada tanggal 28 Mei 2024. Kegiatan ini menasar peserta siswa SMA Swasta Yapim Biru biru kelas X, XI, XII. Proses pelaksanaan kegiatan di bagi menjadi beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap persiapan
  - Pada tahap persiapan tim dosen dan mahasiswa melakukan persiapan proposal Pengabdian Kepada Masyarakat.
  - Proposal yang sudah diselesaikan kemudian di konsultasikan dan di diskusikan kepada pihak sekolah yang berkepentingan untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan.
  - Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, kemudian mulai dilakukan persiapan materi dan bahan untuk kegiatan penyuluhan.
2. Penyuluhan dan Sosialisasi:
  - Penyuluhan mengenai anatomi dan fisiologi sistem reproduksi.
  - Penjelasan tentang perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas.
  - Informasi mengenai PMS dan cara pencegahannya.
  - Edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat.
3. Workshop dan Diskusi Kelompok:
  - Sesi tanya jawab untuk membahas mitos dan fakta tentang kesehatan reproduksi.
  - Diskusi kelompok untuk membahas kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja.
  - Latihan keterampilan komunikasi untuk mengajarkan cara menolak tekanan teman sebaya yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko.
4. Penggunaan Media Interaktif:
  - Presentasi multimedia dan video edukasi.
  - Penggunaan brosur, poster, dan materi cetak lainnya sebagai alat bantu pembelajaran.
5. Konseling Individu dan Kelompok:
  - Pada penyuluhan ini, tim juga menyediakan sesi konseling individu bagi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut.
  - Kelompok diskusi kecil yang difasilitasi oleh tim dosen pengabdian kepada masyarakat dari institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua.
6. Evaluasi Program
  - **Pre-test dan Post-test:** Mengukur pengetahuan siswa sebelum dan setelah program untuk menilai efektivitas edukasi.
  - **Observasi dan Feedback:** Observasi partisipasi siswa selama kegiatan. Mengumpulkan feedback dari siswa dan guru untuk perbaikan program di masa depan.
7. Tim Pelaksana
  - Dosen dan mahasiswa dari Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua.
  - Tenaga ahli kesehatan/Dosen kesehatan reproduksi (Bidan).
  - Guru BK (Bimbingan Konseling) di SMA Swasta Yapim Biru biru.

### **III. HASIL**

#### **1. Peningkatan Pengetahuan Siswa**

Peningkatan pengetahuan siswa diukur berdasarkan hasil pretest dan post test saat sebelum melakukan sosialisasi dan setelah melakukan sosialisasi.

- **Pre-test:** Sebelum program dimulai, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang kesehatan reproduksi. Hasilnya menunjukkan bahwa 65% siswa memiliki pemahaman yang rendah mengenai topik ini.
- **Post-test:** Setelah program selesai, dilakukan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa. 90% siswa berhasil menjawab dengan benar lebih dari 80% pertanyaan yang diberikan, menunjukkan peningkatan pemahaman yang substansial.

#### **2. Perubahan Sikap dan Perilaku**

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi ada perubahan positif dari sikap dan perilaku sehat pada siswa/i. Sikap Positif terhadap Kesehatan Reproduksi: Melalui sesi diskusi dan penyuluhan, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif dan terbuka terhadap topik kesehatan reproduksi. Mereka lebih bersedia untuk berbicara tentang isu-isu ini dan mencari informasi yang benar. Perilaku Sehat : Ada peningkatan dalam kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang aman. Siswa melaporkan akan lebih berhati-hati dalam menjaga kebersihan diri dan menggunakan informasi yang mereka dapatkan untuk membuat keputusan yang lebih baik.

#### **3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi**

Siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Mereka menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dan lebih nyaman dalam mengekspresikan pikiran dan pertanyaan mereka tentang kesehatan reproduksi.

#### **4. Penurunan Mitos dan Misinformasi**

Program ini berhasil mengurangi mitos dan kesalahpahaman yang sebelumnya dimiliki siswa tentang kesehatan reproduksi. Siswa sekarang lebih mampu membedakan antara fakta dan mitos, dan mereka juga lebih cenderung mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya.

#### **5. Dukungan dan Konseling**

Beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut memanfaatkan sesi konseling individu dan kelompok. Ini membantu mereka untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah pribadi mereka terkait kesehatan reproduksi.

#### **6. Feedback dari Siswa dan Guru**

- Siswa memberikan umpan balik positif tentang program ini, menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka juga merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi perubahan yang terjadi selama masa remaja.
- Guru-guru di SMA Swasta Yapim Biru biru melaporkan bahwa siswa lebih berpengetahuan dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran di kelas setelah program. Mereka juga menyatakan keinginan untuk mengadakan program serupa secara berkala.

### **IV. KESIMPULAN**

Program sosialisasi dan edukasi kesehatan reproduksi ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mempromosikan perilaku sehat di kalangan siswa SMA Swasta Yapim Biru biru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Elba F, Wijaya M. Efektivitas Pembekalan Materi Kesehatan Reproduksi Tentang Bahaya Pernikahan Dini Untuk Remaja Putri. *J Sehat Masada*. 2020;14(1):14–21.
- Hikmandayani, et. Al. (2023). Psikologi Perkembangan Remaja. Purbalingga : Eureka Media Aksara.
- Munawaroh et. al. (2023). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Siti. *Smart Society Empowerment Journal*, Vol 3 (3) : 76 – 83.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*. Vol 2 : 39–43.
- Yudrik Jahja. (2011). Psikologi Perkembangan. Kencana.